

HUBUNGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN DENGAN KEJADIAN KATARAK DI INSTALASI RAWAT JALAN (POLI MATA) RUMAH SAKIT DR. SOBIRIN KABUPATEN MUSI RAWAS TAHUN 2014

Imelda Erman, Yeni Elviani, Bambang Soewito

Dosen Prodi Keperawatan Lubuklinggau Politeknik Kesehatan Palembang

ABSTRAK

Katarak adalah suatu keadaan dimana lensa mata yang biasanya jernih dan bening menjadi keruh (Ilyas, 2004). Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit katarak antara lain faktor intrinsik yaitu umur, jenis Kelamin dan genetik sedangkan faktor ekstrinsik yaitu pekerjaan, pendidikan, perokok, lingkungan dan status ekonomi (Irawan, 2008).

WHO memperkirakan terdapat 45 juta penderita kebutaan di dunia, dimana sepertiganya berada di Asia Tenggara. Diperkirakan 12 orang menjadi buta tiap menit di dunia, dan 4 orang diantaranya berasal dari Asia Tenggara, sedangkan di Indonesia diperkirakan setiap menit ada satu orang menjadi buta. Sebagian besar orang buta (tunanetra) di Indonesia berada di daerah miskin dengan kondisi sosial ekonomi lemah.

Tujuan penelitian Untuk mengetahui Hubungan Umur, dan Jenis Kelamin, Terhadap kejadian Katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) RS dr. Sobirin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional dengan populasi responden yang berkunjung ke Poli Mata dengan menggunakan data sekunder dan alat ukur checklist jumlah sampel 48 responden. Dari hasil analisis univariat dilihat bahwa penderita katarak untuk kriteria Umur yang beresiko sebanyak 25 orang (93%),sedangkan pada Jenis Kelamin perempuan sebanyak 18 responden (67%).

Dari hasil uji statistik $p\text{ value} = 0.065$ ($p < 0.05$) untuk umur dan $p\text{ value} = 0.441$ ($p < 0.05$) untuk jenis kelamin dengan demikian tidak ada hubungan yang bermakna antara Umur dan Jenis Kelamin dengan kejadian katarak. di Instalansi Rawat Jalan (Poli Mata) Rumah Sakit dr.Sobirin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2014. Disarankan bagi RS.dr.Sobirin Kabupaten Musi Rawas penatalaksanaan atau penanganan penyakit katarak secara intensif untuk mengurangi angka kesakitan terutama pada usia lanjut.

Kata Kunci : Umur, Jenis Kelamin, katarak.

PENDAHULUAN

Di dalam UU No 36/2009 yang berbunyi menetapkan kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

Katarak merupakan kelainan mata yang terjadi akibat adanya perubahan lensa yang jernih dan tembus cahaya, sehingga keruh. Akibatnya mengalami gangguan penglihatan karena obyek menjadi kabur. Gangguan penglihatan yang terjadi tidak secara spontan. Melainkan secara perlahan dan dapat menimbulkan kebutaan. Meski tidak menular, namun katarak dapat terjadi di kedua mata secara bersama (Rahmi, 2008).

Katarak kerap disebut-sebut sebagai penyebab kebutaan nomor satu di Indonesia . Bahkan, mengacu pada data *World Health Organization (WHO)* katarak menyumbang sekitar 48% kasus kebutaan didunia (Widyaningtyas, 2009).

WHO memperkirakan terdapat 45 juta penderita kebutaan di dunia, dimana sepertiganya

berada di Asia Tenggara. Diperkirakan 12 orang menjadi buta tiap menit di dunia, dan 4 orang diantaranya berasal dari Asia Tenggara, sedangkan di Indonesia diperkirakan setiap menit ada satu orang menjadi buta. Sebagian besar orang buta (tunanetra) di Indonesia berada di daerah miskin dengan kondisi sosial ekonomi di Indonesia saat ini berbanding lurus dengan jumlah penduduk usia lanjut yang pada tahun 2000 diperkirakan sebesar 15,3 juta (7,4% dari total penduduk). Jumlah dimaksud cenderung akan bertamah besar. Jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia pada tahun 2025 akan mengalami peningkatan sebesar 41,4 juta penduduk dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2001. Ini merupakan persentase kenaikan paling tinggi di seluruh dunia, karena pada periode waktu yang sama kenaikan di beberapa negara secara berturut-turut adalah Kenya 347%, Brazil 255%, India 242%, China 220%, Jepang 129%, Jerman 66% dan Swedia 33% (Kinsella & Tonber, 2004).

Selain itu masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan menderita katarak 15 tahun lebih cepat dibandingkan penderita di daerah subtropis. Sekitar 16% sampai 22% penderita katarak yang

dioperasi berusia dibawah 55 tahun. Hal ini diduga berkaitan erat dengan faktor degeneratif akibat masalah gizi. Kebutaan bukan hanya mengganggu produktivitas dan mobilitas penderitanya, tetapi juga menimbulkan dampak sosial ekonomi bagi lingkungan, keluarga, masyarakat, dan negara lebih – lebih dalam menghadapi pasar bebas.

Katarak yang terjadi akibat usia lanjut bertanggung jawab atas 48% kebutaan yang terjadi di dunia, yang mewakili 18 juta jiwa. Kelayakan bedah katarak di beberapa negara belum memadai sehingga katarak tetap menjadi penyebab utama kebutaan. Bahkan di mana ada layanan bedah yang tersedia, pengelihatannya rendah yang terkait dengan katarak masih dapat dijumpai, sebagai hasil dari lamanya menunggu untuk operasi dan hambatan untuk dioperasi, seperti biaya, kurangnya informasi dan masalah transportasi. Di Amerika Serikat, katarak yang terjadi akibat usia lanjut dilaporkan mencapai 42 % dari orang-orang antara usia 52 sampai 64, 60% dari orang-orang antara usia 65 dan 74, dan 91% dari mereka antara usia 75 dan 85. Tanpa adanya intervensi yang efektif, jumlah orang buta di seluruh dunia telah diproyeksikan meningkat menjadi 76 juta pada tahun 2020 (WHO, 2010) .

Tingkat kebutaan yang diakibatkan katarak di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara, yaitu sebesar 1,5% sedangkan, tingkat kebutaan di Indonesia berada di urutan ketiga di dunia yaitu sebesar 1,47% (WHO, 2010) .

Tingginya katarak di Indonesia dipengaruhi oleh letak geografis yang berada di daerah garis khatulistiwa sehingga berdasarkan penelitian menilai resiko 15 tahun lebih cepat terkena katarak dibanding penduduk di Eropa (Rahmi,2008).

Di Indonesia, jumlah penderita kebutaan akibat katarak selalu bertambah 210.000 orang per tahun, 16 % diantaranya diderita penduduk usia produktif. Salah satu faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi utama ialah usia. Selain itu seringkali dikaitkan dengan faktor risiko cedera, penyakit mata tertentu (misalnya uveitis), diabetes, iradiasi ultraviolet dan merokok.

Katarak pada anak-anak terutama disebabkan kelainan genetika. Selain itu, Katarak juga menonaktifkan visual jauh lebih sering muncul dan lebih sering

terjadi di negara-negara berkembang daripada di negara-negara industri, dan perempuan pada risiko yang lebih besar daripada laki-laki dan kecil kemungkinannya untuk memiliki akses ke tempat pelayanan (Ilyas, 2005).

Katarak tidak dapat dicegah kecuali pada kebutaannya yaitu dengan tindakan operasi. Katarak merupakan penyakit degeneratif namun

saat ini katarak juga telah ditemukan pada usia muda (35-40 tahun). Selama ini katarak dijumpai pada orang yang berusia diatas 55 tahun sehingga sering diremehkan kaum muda. Hal ini disebabkan kurangnya asupan Gizi dan nutrisi yang dibutuhkan tubuh (Irawan, 2008).

Kebutaan yang terjadi akibat katarak akan terus meningkat karena penderita katarak tidak menyadarinya, daya penglihatan baru terpengaruh setelah katarak berkembang sekitar 3-5 tahun dan menyadari penyakitnya setelah memasuki stadium kritis. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai gejala katarak. Salah satu penyebab tingginya kasus kebutaan yang diakibatkan oleh katarak karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap kesehatan mata (Irawan, 2008).

Katarak adalah penyakit degeneratif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Faktor Intrinsik yang berpengaruh antara lain adalah Umur, Jenis kelamin dan faktor genetik. Sedangkan faktor ekstrinsik yang berpengaruh antara lain pendidikan dan pekerjaan yang berdampak langsung pada status sosial ekonomi dan status kesehatan seseorang serta faktor lingkungan dalam hubungannya dengan paparan sinar ultraviolet dan perokok merupakan penyebab utama katarak (Irawan, 2008).

Sebagian besar penyebab terjadinya penyakit katarak karena bertambahnya usia atau proses degeneratif seseorang. Pada umumnya penyakit ini beresiko pada usia lanjut, data statistik juga menunjukkan sekitar 90% penderita katarak berada pada usia di atas 55 tahun. Sekitar 50% orang yang berusia 75 sampai 85 tahun daya penglihatannya berkurang akibat katarak (Subroto, 2006).

Sperduto dan Hiller menyatakan bahwa katarak ditemukan lebih sering pada wanita dibanding pria. Pada penelitian lain , rasio pria dan wanita adalah 1:8 dengan dominasi pasien wanita yang berusia antara 65 sampai 75 tahun dan menjalani operasi katarak (Nishikori dan Yamomoto, 2009).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

Untuk diketahui hubungan umur dan jenis kelamin dengan kejadian Katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) RS dr. Sobirin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2014.

Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pasien katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) RS dr.Sobirin Kabupaten Musi Rawas 2014.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Umur pada pasien Katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli

- Mata) Rs.dr.Sobirin Kabupaten Musi Rawas 2014.
- c. Diketahui distribusi frekuensi Jenis kelamin pada pasien Katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) RS dr.Sobirin Kabupaten Musi Rawas 2014.
 - d. Diketahui hubungan Umur dengan kejadian Katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) RS dr.Sobirin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2014.
 - e. Diketahui hubungan Jenis Kelamin dengan kejadian Katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) RS dr.Sobirin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Secsional* yaitu dimana variabel - variabel diamati secara bersamaan pada saat penelitian (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini untuk mengetahui hubungan umur dan jenis kelamin dengan kejadian katarak di RS. dr. Sobirin Kabupaten Musi Rawas 2014. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari s/d Maret 2014.

Populasi adalah setiap subjek yang memenuhi variabel yang telah di tetapkan (Nursalam, 2009). Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian (Arikunto,2002).

Yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh pasien yang datang ke Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) RS dr.Sobirin kabupaten Musi Rawas. Pada bulan Januari sampai dengan Februari Tahun 2014, Sebanyak 480 Orang.

Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang terjangkau yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. (Nursalam, 2003).

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

Analisis univariat ini di lakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen Umur dan Jenis Kelamin dengan kejadian katarak.

a. Umur

Tabel 1 : Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di instalasi rawat jalan (Poli Mata) Rumah Sakit dr. Sobirin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2014

No.	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	Beresiko	33	68,8
2.	Tidak beresiko	15	31,3
Jumlah		48	100,0

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang Beresiko ada sebanyak 33 orang (68,8%). Lebih sedikit dari responden yang tidak beresiko ada sebanyak 15 orang (31,3%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 2 : Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di instalasi rawat jalan (Poli Mata) Rumah Sakit dr. Sobirin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2014

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Perempuan	27	56,3
2	Laki - Laki	21	43,8
Jumlah		48	100,0

Dari tabel 2 menunjukkan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 27 orang (56,3%). Lebih sedikit dari responden yang berjenis kelamin laki - laki ada sebanyak 21 orang (43,8%).

c. Katarak

Tabel 3: Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian katarak di instalasi rawat jalan (Poli Mata) Rumah Sakit dr. Sobirin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2014

No	Kejadian katarak	Jumlah	Persentase(%)
1	Katarak	27	56,3
2	Tidak Katarak	21	43,8
Jumlah		48	100,0

Dari tabel 3 diatas menunjukan bahwa reponden yang menderita penyakit katarak ada sebanyak 27 orang (56,3%), Lebih sedikit responden yang tidak menderita penyakit katarak ada sebanyak 21 orang (43,8%).

B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini dilakukan untuk mengetahui antara variabel Independen Umur dan Jenis Kelamin dengan variabel dependen kejadian

katarak dengan menggunakan uji statistic *Chi Square*.

a. Hubungan Umur Responden Dengan Kejadian Katarak

Tabel 4 : Distribusi responden berdasarkan umur dan kejadian katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) Rumah Sakit dr. Sobirin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2014

Umur	Katarak				Total		ρ value
	Ya		Bukan		n	%	
	N	%	n	%			
Beresiko	22	66.7	11	33.3	33	100	0.065
Tidak Beresiko	5	33,3	10	66,7	15	100	
Jumlah	27	56.3	21	43.8	48	100.0	

Dari tabel 4 hasil analisis hubungan antara umur dengan kejadian katarak diketahui responden dengan umur beresiko ada sebanyak 22 (66,7%) terjadi katarak. Sedangkan pada responden dengan umur yang tidak beresiko ada

sebanyak 5 (33,3%) yang katarak. Hasil uji statistik di peroleh nilai ρ value = 0.065 > α = 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian katarak.

b. Hubungan jenis kelamin dengan kejadian katarak

Tabel 5 : Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan kejadian katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) Rumah Sakit dr. Sobirin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2014

Jenis Kelamin	Kejadian katarak				Total		ρ Value
	Ya		Bukan		n	%	
	N	%	n	%			
Perempuan	17	63.0	10	37.0	27	100.0	0.441
Laki - laki	10	47,6	11	52.4	21	100.0	
Jumlah	27	56.3	21	43.8	48	100.0	

Dari tabel 5 hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian katarak diketahui responden dengan jenis kelamin perempuan ada sebanyak 17 (63,0%) terjadi katarak. Sedangkan pada responden dengan jenis kelamin laki – laki ada sebanyak 10 (47,6%) yang katarak. Hasil uji

statistik di peroleh nilai ρ value = 0.441 > α = 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian katarak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Hubungan Umur dan Jenis Kelamin dengan kejadian katarak di Istalansi Rawat Jalan (Poli Mata) Rumah Sakit dr Sobirin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2014 ada

sebanyak 48 responden maka, dapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Responden didapat responden yang beresiko dengan umur >55 Tahun ke atas ada sebanyak 33 responden (68,8 %).

2. Responden didapat responden yang berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 27 responden (56,3%).
3. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan ρ value = 0.065 ($\rho > 0.05$) dengan demikian tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian katarak.
4. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan ρ value = 0.441 ($\rho > 0.05$) dengan demikian tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian katarak.

SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Saran Bagi Ka. Dinas Kesehatan Kabupaten Musi Rawas
Diharapkan Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Musi Rawas untuk membuat program penyuluhan Katarak kepada masyarakat guna meningkatkan derajat kesehatan yang ada di masyarakat.
2. Saran Bagi Rumah Sakit dr. Sobirin.
Diharapkan bagi RS.dr.Sobirin Kabupaten Musi Rawas penatalaksanaan atau penanganan penyakit katarak secara intensif untuk mengurangi angka kesakitan terutama pada usia lanjut.
3. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti hubungan, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya penyakit katarak. Serta dengan menambah jumlah sampel penelitian yang lebih banyak dengan nilai tingkat kesalahan SE (5 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Indrayati, 2002
Data WHO Pasca Sarjana Mikrobiologi Farmasi, Rineka Cipta : Jakarta
- Arif Mansjoer, dkk, 2001,
Kapita Selekta, Edisi Ke-3 Jilid Aesculapius, FKUI : Jakarta
- Arikunto, 2002
Prosedur Penelitian. Rineka Cipta, Jakarta
- _____, 2004
Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek, Rineka Cipta : Jakarta.
- Herawati, 2001
<http://www.PendidikanPerilakuKesehatan.com>. Di akses hari Kamis , tanggal 28 Januari 2014
- Hurlock, 2002
Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Erlangga. EGC.

- Ilyas, 2004
Ilmu Penyakit Mata, Balai Pustaka : Jakarta
- Irawan, 2008
Ilmu kesehatan mata, Balai Pustaka: Jakarta
- Istiqomah N. Indirani, 2004
Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Mata, Buku Kedokteran : Jakarta
- Notoadmodjo, 2003
Ilmu Kesehatan Masyarakat, Jakarta : Rineka Cipta
- Profil RSUD dr.Sobirin, 2013
- Suddarth & Brunner, 2002
Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah, Edisi 8 Vol.3, Buku Kedokteran EGC : Jakarta
- Suzanner C. Smeltzer, dkk, 2001
Keperawatan Medikal Bedah, Edisi 8 Vol 3, EGC : Jakarta.